

## STRATEGI KOLABORASI ORANGTUA DENGAN KONSELOR DALAM MENGEMBANGKAN SUKSES STUDI SISWA

Ariadi Nugraha

Fuad Aminur Rahman

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Universitas Ahmad Dahlan

e-mail: [ariadi@bk.uad.ac.id](mailto:ariadi@bk.uad.ac.id)

---

### Info Artikel

*Sejarah artikel*

Diterima April 2017

Disetujui Mei 2017

Dipublikasikan Juni 2017

---

### Kata Kunci:

*Kolaborasi, Konselor, Orangtua, Sukses Studi*

### Keywords:

*Collaboration, Counselor, Parent, Successful Study*

---

---

### Abstrak

Keluarga merupakan faktor penting dalam pengembangan kepercayaan diri, akademik dan kesuksesan hidup siswa. Sejumlah literatur telah menunjukkan bahwa keluarga, termasuk status sosial ekonomi, keterlibatan orang tua, dan harapan orang tua, mempengaruhi perkembangan belajar dan pengembangan karir siswa (Weiser dan Riggio 2010). Oleh karenanya berdasarkan hal diatas konselor sekolah perlu mempertimbangkan untuk meningkatkan interaksi serta kolaborasi dengan orangtua siswa dan berusaha mengembangkan persepsi positif tentang siswa dalam hal sukses studi siswa. Kolaborasi adalah kegiatan dimana terjadi kerjasama antara berbagai pihak dalam mewujudkan tujuan pendidikan, baik pihak dari dalam maupun dari luar lembaga pendidikan. Kolaborasi dalam bimbingan dan konseling adalah kegiatan kerjasama antara guru BK/konselor dengan sejumlah pihak terkait demi tercapainya tujuan program layanan bimbingan dan konseling, oleh karenanya perlu adanya strategi kolaborasi yang baik antara konselor dengan orangtua khususnya dalam hal mengembangkan sukses studi siswa

---

### Abstract

*Family is an important factor in the development of self-confidence, academic and student life success. Some literature has shown that family background, including socioeconomic status, parental involvement, and expectations of parents, influenced the development of students' learning and career development (Weiser and Riggio, 2010). Therefore, based on the above school counselors need to consider to improve interaction and collaboration with parents and trying to develop a positive perception of the students in terms of the students' success. Collaboration is an activity where there is cooperation between the various parties in realizing the goal of education, both parties from both inside and outside the institution. Collaboration in guidance and counseling is the cooperation activities between BK teacher / counselor with a number of parties in order to achieve the purpose of guidance and counseling programs, therefore, need their good collaboration strategy between counselor and parents, especially in terms of developing successful students study*

---

DOI: <http://dx.doi.org/10.24176/jkg.v3i1.1605>

© 2017 Universitas Muria Kudus

Print ISSN 2460-1187

Online ISSN 2503-281X

GUSJIGANG  
JURNAL KONSELING

## PENDAHULUAN

Era bimbingan dan konseling perkembangan menitikberatkan pada kolaborasi antara konselor dengan stakeholder sekolah, masyarakat, pihak profesional dan juga orangtua yang berfungsi untuk mengembangkan potensi dan kompetensi siswa. Peserta didik yang bermutu hanya dibentuk melalui pendidikan bermutu. Menurut Tilaar dalam Juntika (2011) untuk mencapai hasil pendidikan yang bermutu, diperlukan proses pendidikan yang bermutu. Kemampuan yang diberikan melalui proses pendidikan bermutu tidak hanya menyangkut aspek akademis saja, tetapi juga menyangkut berbagai aspek kehidupan yang komprehensif yakni perkembangan pribadi, sosial, kematangan individu, dan sistem nilai. Pendidikan saat ini menuntut adanya kolaborasi dengan berbagai pihak dalam berbagai kegiatan pendidikan. Kolaborasi adalah kegiatan dimana terjadi kerjasama antara berbagai pihak dalam mewujudkan tujuan pendidikan, baik pihak dari dalam maupun dari luar lembaga pendidikan. Kolaborasi dapat dilakukan dengan sekolah itu sendiri, universitas, masyarakat, orang ahli, yang memiliki pengaruh positif pada pencapaian prestasi peserta didik dan pengalaman sekolah. Dengan demikian, kolaborasi merupakan langkah konkret dan sistematis di lingkungan pendidikan yang berdampak langsung pada peningkatan kualitas pendidikan. Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral proses pendidikan memiliki kontribusi dalam penyiapan SDM bermutu. Dalam perspektif bimbingan dan konseling, peserta didik merupakan individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian (Bhakti, 2015). Untuk mencapai kematangan, individu memerlukan bimbingan, karena masih kurang memahami kemampuan dirinya, lingkungannya dan pengalaman untuk mencapai kehidupan yang

baik dan bermutu. Pengembangan dan implementasi dari program bimbingan dan konseling komprehensif berkembang secara cepat di Amerika. Penelitian Martin, Carey, dan De Coster (dalam Gysbers 2012) menemukan, "bahwa baru 17 negara bagian memiliki model program yang tetap, 24 negara bagian dalam proses implementasi model program, dan 10 negara bagian masih pada tahap awal pengembangan model. Seiring dengan perkembangan ilmu bimbingan dan konseling di Amerika, perkembangan program bimbingan dan konseling komprehensif mulai banyak dibicarakan dalam forum ilmiah serta dengan didukung Permendiknas No. 27 Tahun 2008. Dalam Permendiknas No. 27 Tahun 2008 termaktub bahwa salah satu standar kualifikasi akademik dan profesional konselor dalam aspek kompetensi sosial yakni menguasai kemampuan komunikasi inter dan antar profesi dan kolaborasi professional inter dan antar profesi, menyatakan bahwa seorang konselor perlu untuk melakukan komunikasi dan juga kolaborasi professional inter dan antar profesi. Dengan demikian, maka secara sistematis para konselor sekolah harus memulai hubungan kolega dengan beragam ahli pendidikan dan medis yang menyediakan layanan tambahan bagi populasi atau peserta didik di sekolah. Dalam membentuk kolaborasi yang baik, memerlukan pemahaman yang jelas mengenai layanan yang diperlukan, serta pengetahuan mengenai tipe-tipe layanan yang ditawarkan di masyarakat. Pada waktu yang bersamaan, profesional yang bekerja dalam agen di masyarakat, departemen kesehatan, pusat-pusat keluarga, dan organisasi lain perlu mengetahui peran dan pelatihan konselor sekolah. Dengan memperoleh pemahaman timbal balik mengenai peran dan fungsi profesi masing-masing, maka konselor sekolah dan para praktisi masyarakat dapat mengembangkan hubungan yang menguntungkan dengan para siswa, guru, dan

keluarga seperti halnya hubungan kolaboratif tersebut.

Hubungan kolaboratif ini tidak terbatas hanya pada profesional di sekolah dan masyarakat, tetapi juga termasuk dan mungkin dimulai dengan asosiasi kooperatif yang diciptakan oleh konselor sekolah dari keberhasilan program konseling sekolah pada setiap tingkat. Dengan demikian, konselor sekolah harus berupaya untuk mengembangkan garis komunikasi dengan rumah, mengundang orangtua untuk merencanakan tujuan pendidikan bagi anak mereka, menawarkan layanan program konseling sekolah, dan bila memungkinkan, melibatkan orangtua dalam mempelajari masalah-masalah kritis anak dan remaja mereka.

Orang tua sejatinya merupakan pendidik utama bagi siswa ketika berada di luar lingkungan sekolah. Orang tua terlibat dalam proses komunikasi timbal balik tentang program BK dan perkembangan peserta didik. Orang tua juga membantu dalam pengumpulan data dan informasi, serta membantu kesuksesan layanan BK dengan monitoring di luar sekolah. Berbagai peranan di atas menjadi kontribusi penting dalam penyelenggaraan program BK di sekolah secara efektif dan efisien

Oleh karenanya berdasarkan uraian di atas maka disini konselor sekolah perlu memiliki strategi kolaborasi yang baik serta tepat antara orangtua khususnya dalam hal mengembangkan sukses studi siswa di sekolah. Karena keberhasilan studi siswa di sekolah akan sulit tercapai jika tidak adanya keterlibatan orangtua dalam perkembangan anaknya di sekolah.

Peran orangtua di sekolah adalah ujung tombak pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan juga untuk menghantarkan peserta didik memiliki dan dapat mengembangkan potensi dan kompetensi diri mereka. Oleh karena itu, orangtua sebagai navigator yang berfungsi

untuk membantu mengarahkan perkembangan siswa di tengah kompleksitas masalah dan tantangan masa depan, hendaknya memiliki komitmen secara bersama-sama dengan konselor sekolah.

## PEMBAHASAN

### 1. Hakikat Kolaborasi

Kolaborasi adalah suatu teknik pengajaran dengan melibatkan sejawat untuk saling mengoreksi. Kolaborasi adalah ajang bertegur sapa dan bersilaturahmi ilmu pengetahuan. Selain itu ada pembelajaran bersama (*social learning*) (Alwasilah, 2007). Salah satu prinsipnya adalah bahwa setiap orang memiliki kelebihan tersendiri. Dalam kolaborasi setiap orang dibiarkan mengembangkan potensi dan kesenangannya masing-masing. Komitmen dan niat masing-masing individu menentukan pula keberhasilan mereka dalam menjalankan tugas. Metode ini biasa digunakan untuk melatih dan memberdayakan tindakan dalam kegiatan belajar mengajar. Seperti halnya pada kelas besar, biasanya siswa dibuat menjadi kelompok-kelompok kecil untuk berkolaborasi. Dalam setiap kelompoknya, siswa membaca tulisan hasil menulis teks pidato temannya, kemudian mengoreksinya. Kolaborasi ini bukan arena untuk mencari kesalahan orang lain, tetapi untuk belajar dari kesalahan-kesalahan itu, kemudian sama-sama memperbaikinya supaya kesalahan serupa bisa dihindari. Dalam metode kolaborasi ini, pendekatan proses lebih ditekankan

Metode kolaborasi digunakan sebagai kelancaran kegiatan pembelajaran. Keberhasilan guru dalam pembelajaran bergantung pada metode apa yang digunakan dalam pembelajaran tersebut. Setiap metode pasti ada kelebihan dan kelemahannya.

Bimbingan dan konseling kolaboratif adalah suatu proses intervensi konselor melalui kerja sama dengan kepala

sekolah, guru serta orangtua siswa dalam rangka memberikan layanan kepada konseli dengan cara mengubah pandangan, tindakan, dan suasana dirinya, memahami, menyadari, memaksimalkan dan mengefektifkan potensinya seoptimal mungkin dalam hubungan kemitraan.

Konselor dan pihak yang terlibat dalam kolaborasi hendaknya memahami secara jelas karakteristik kolaborasi, sehingga memungkinkan pihak-pihak yang berkolaborasi berpartisipasi secara optimal sesuai dengan tugas, peran dan tanggung jawab masing-masing. Layanan bimbingan dan *outreach counseling* hanya dapat tercapai optimal jika terjadi kolaborasi profesional antar guru dan implementasi layanan harus ditopang oleh manajemen dan kepemimpinan sekolah yang kokoh." (Surakhmad, 2009).

Koordinasi dan kolaborasi berbagai tim bertujuan untuk mengatasi masalah sistemik siswa yang berisiko atau bila tidak berfungsi secara efektif di sekolah. Koordinasi dan kolaborasi pekerjaan pendidik khusus dan profesional lainnya di sekolah untuk; a) memberikan dukungan layanan pendidikan sebagai transisi khusus bagi siswa yang cacat, b) selalu mendukung pengembangan holistik siswa dengan ketidakmampuan belajar yang berisiko dan kekerasan pemuda (Barr & Parrett, 2009). Mengintegrasikan layanan berbasis sekolah dalam menyediakan layanan kesehatan mental di sekolah kesehatan berbasis klinik kesehatan mental, untuk menyediakan *one-stop* akses. Lebih mengintegrasikan layanan dari konselor sekolah dengan psikolog sekolah untuk mengurangi tumpang tindih. Mengkoordinasikan dan kolaborasi evaluasi iklim sekolah untuk kekerasan, rasisme, pelecehan seksual, dan aktivitas geng, untuk membantu dalam seleksi guru baru, agar lebih efektif dengan masalah-masalah disiplin yang

mempengaruhi sekolah dengan menambahkan komponen konseling. Diharapkan mampu memimpin dan advokasi bagi karyawan sekolah. Dengan demikian melalui proram kemitraan yang selalu terjaga akan membuat pola-pola hubungan kondusif untuk dapat menjangkau dan memperluas layanan konseling.

## 2. Hakikat Kolaborasi Dalam Bimbingan dan Konseling

Meskipun konselor sekolah memiliki tanggung jawab utama dalam mengembangkan program-program komprehensif, namun mereka tidak dapat memenuhi tantangan global ini tanpa bantuan dan dukungan dari para profesional lain, sistem sekolah, dan masyarakat (Bhakti, 2016). Dengan demikian, maka secara sistematis para konselor sekolah harus memulai hubungan kolega dengan beragam ahli pendidikan dan medis yang menyediakan layanan tambahan bagi populasi atau peserta didik di sekolah (Hidayat, 2013). Dalam Permendikbud 111 Tahun 2014, dijelaskan bahwa kolaborasi adalah kegiatan fundamental layanan BK dimana konselor atau guru bimbingan dan konseling bekerja sama dengan berbagai pihak atas dasar prinsip kesetaraan, saling pengertian, saling menghargai dan saling mendukung. Semua upaya kolaborasi diarahkan pada suatu kepentingan bersama, yaitu bagaimana agar setiap peserta didik/konseli mencapai perkembangan yang optimal dalam aspek perkembangan pribadi, sosial, belajar dan karirnya. Kolaborasi dilakukan antara konselor atau guru bimbingan dan konseling dengan guru mata pelajaran, wali kelas, orang tua, atau pihak lain yang relevan untuk membangun pemahaman dan atau upaya bersama dalam membantu memecahkan masalah dan mengembangkan potensi peserta didik/konseli. Dalam melakukan kolaborasi konselor memerlukan pengetahuan dan ketrampilan untuk menunjang keterlaksanaan kolaborasi

intern maupun ekstern. Dettmer, Dyck & Thurston dalam Hidayat (2013) menawarkan sudut pandang lain dengan mengajukan pendekatan konsultan sekolah kolaboratif (*collaborative school consultant*) yang memerlukan keterampilan komunikasi fasilitatif konselor, hubungan kooperatif dengan personel sekolah, dan koordinasi layanan yang diperlukan. Dalam Hidayat (2013) dijelaskan bahwa ada banyak kelompok dan profesional yang berkolaborasi bersama sekolah untuk mengembangkan layanan yang efektif bagi para siswa. Kelompok-kelompok ini diklasifikasikan kedalam dua kategori, yakni layanan sekolah dan agen masyarakat.

Sekolah dan sistem sekolah terdiri dari sejumlah besar profesional dan sukarelawan yang menyediakan layanan tak terbatas bagi para siswa, orangtua dan guru. Dalam program-program komprehensif, konselor sekolah berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung dengan semua kelompok ini. Memang hal ini bukan merupakan pencapaian yang mudah. Tuntutan waktu seringkali menghambat para konselor dalam mencari layanan suportif di balik program konseling mereka sendiri. Karena peran utama konselor adalah untuk menyediakan layanan langsung bagi siswa di sekolah, konselor jarang sekali menciptakan fokus yang dangkal bagi program mereka, namun sangat menekankan layanan konseling dan konsultasi sendiri dengan siswa. Sebagai hasilnya, konselor tidak melakukan kolaborasi dan konsultasi dengan agen dan individu yang dapat mendukung layanan-layanan tersebut. Pada beberapa kasus, kecenderungan untuk mengawasi program sekolah atau masyarakat, sering melewatkan layanan penting yang dapat digunakan konselor untuk membantu siswa secara langsung dan efektif apabila dibandingkan dengan melakukannya sendiri. Langkah pertama dalam

memastikan bahwa hal ini tidak terjadi adalah untuk mempelajari semua hal mengenai layanan berdasarkan sekolah dan para profesional yang menampilkan fungsi-fungsi tersebut. Pada waktu yang bersamaan, konselor mempelajari orangtua dan wali siswa di sekolah. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kolaborasi dengan orangtua dan wali memiliki dampak signifikan terhadap layanan konseling langsung dengan siswa.

Sekolah memiliki agen utama di masyarakat, tetapi sekolah tidak dapat menawarkan semua layanan manusia yang diperlukan untuk membantu kota, desa atau lembaga untuk mendidik warganya; menyediakan perawatan kesehatan, dan menawarkan layanan dasar untuk meningkatkan kondisi manusia. Misi utama sekolah, khususnya misi utama program konseling sekolah adalah untuk memastikan perkembangan pendidikan semua siswa. Dalam upaya mereka mencapai tujuan ini, personel sekolah menawarkan sejumlah layanan yang berhubungan seperti konseling, evaluasi psikologis dan layanan sosial. Mereka menawarkan layanan ini untuk membantu sekolah dalam misi pendidikan utamanya. Asumsinya adalah bahwa ketika kebutuhan pribadi, masalah kesehatan dan kesulitan belajar siswa teridentifikasi, maka kemajuan pendidikan siswa dipastikan akan berkembang, dan kesempatan keberhasilan siswa dalam hidup dapat tercapai. Bila layanan yang ditawarkan oleh sekolah tidak cukup untuk memperbaiki masalah siswa dan keluarga, para konselor dan guru beralih kepada sumber-sumber masyarakat. Karena tidak semua masyarakat memiliki layanan yang mencukupi, maka konselor sekolah menempatkan layanan yang tersedia dan mengembangkan hubungan profesional kolaboratif untuk menguntungkan siswa, orangtua, dan guru. Hubungan kolaborasi yang berhasil, sebagian terletak pada kemampuan sekolah untuk memenuhi

peran dan misinya pada sumber masyarakat ini, sambil mempelajari peran agen. Misi utama dari agen masyarakat dan para praktisi pribadi di masyarakat adalah untuk membantu satu atau lebih wilayah layanan manusia. Misalnya, kebanyakan masyarakat memiliki akses kepada departemen kesehatan yang menawarkan sejumlah layanan medis dan program pendidikan kesehatan

### 3. Hakikat Sukses Studi

Sukses studi atau keberhasilan studi merupakan suatu indikator untuk mengetahui sejauh mana kemajuan siswa dalam menyelesaikan suatu aktivitas. Keberhasilan belajar yang tinggi menggambarkan bahwa siswa mampu mencapai tujuan belajarnya, sedangkan keberhasilan belajar yang rendah memperlihatkan siswa belum dapat mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Bagi siswa dengan keberhasilan belajar yang rendah perlu diadakan perbaikan agar tujuan dapat tercapai. Sukses studi sama halnya dengan prestasi belajar siswa. Menurut Djalal (2009) bahwa "prestasi belajar siswa adalah gambaran kemampuan siswa yang diperoleh dari hasil penilaian proses belajar siswa dalam mencapai tujuan pengajaran" Prestasi belajar merupakan hasil yang telah dicapai dari suatu proses belajar yang telah dilakukan, sehingga untuk mengetahui sesuatu pekerjaan berhasil atau tidak diperlukan suatu pengukuran. "Pengukuran adalah proses penentuan luas/kuantitas sesuatu" (Nurkencana, 2009). Dalam kegiatan pengukuran hasil belajar, siswa dihadapkan pada tugas, pertanyaan atau persoalan yang harus dipecahkan/dijawab. Hasil pengukuran tersebut masih berupa skor mentah yang belum dapat memberikan informasi kemampuan siswa. Agar dapat memberikan informasi yang diharapkan tentang kemampuan siswa maka diadakan penilaian terhadap keseluruhan proses belajar mengajar sehingga akan memperlihatkan banyak hal yang dicapai selama proses belajar mengajar. Misalnya pencapaian aspek kognitif, aspek afektif

dan aspek psikomotorik. Prestasi belajar menurut Bloom meliputi 3 aspek yaitu "kognitif, afektif dan psikomotorik". Dalam penelitian ini yang ditinjau adalah aspek kognitif yang meliputi: pengetahuan, pemahaman, dan penerapan. Prestasi belajar ditunjukkan dengan skor atau angka yang menunjukkan nilai-nilai dari sejumlah mata pelajaran yang menggambarkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa, serta untuk dapat memperoleh nilai digunakan tes terhadap mata pelajaran terlebih dahulu. Hasil tes inilah yang menunjukkan keadaan tinggi rendahnya prestasi yang dicapai oleh siswa. Prestasi belajar sebagai hasil dari proses belajar siswa biasanya pada setiap akhir semester atau akhir tahun ajaran yang disajikan dalam buku laporan prestasi belajar siswa atau raport. Melihat dari pengertian prestasi atau hasil belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku yang berwujud perubahan ilmu pengetahuan, keterampilan motorik, sikap dan nilai yang dapat diukur secara aktual sebagai hasil dari proses belajar. Sebuah ikhtisar bidang keterampilan utama sedang disediakan, didukung oleh penelitian yang sedang berlangsung di bidang pembelajaran sosial-emosional, bersamaan dengan strategi dan aktivitas berbasis penelitian yang telah ditemukan untuk meningkatkan hasil akademik dan sosial bagi semua siswa. Kunci untuk pelajaran bimbingan di dalam kelas disertakan dan disertai dengan panduan spesifik untuk bagaimana konselor sekolah dapat menerapkannya, penelitian terbaru telah memberikan bukti efektif yang kuat bagi siswa yang dipimpin oleh konselor yang berhasil mendapatkan keterampilan dalam menerapkan secara positif prestasi akademis dan kompetensi sosial dari siswa (Webb, 2006). Selain itu, konselor sekolah memberikan intervensi tidak langsung untuk meningkatkan kinerja akademis siswa seperti mengidentifikasi hambatan siswa terhadap keberhasilan akademik dan berkolaborasi dengan orang tua, guru dan administrator dan konselor sekolah memahami peran mereka dalam

keberhasilan akademik adalah kunci untuk meningkatkan hasil akademis dan melanjutkan evolusi konseling sekolah (Niforos, 2016)

#### 4. Implikasi Kolaborasi Antara Konselor dan Orangtua

Orangtua sejatinya merupakan pendidik utama bagi siswa ketika berada di luar lingkungan sekolah. Orang tua terlibat dalam proses komunikasi timbal balik tentang program BK dan perkembangan peserta didik. Orang tua juga membantu dalam pengumpulan data dan informasi, serta membantu kesuksesan layanan BK dengan monitoring di luar sekolah. Berbagai peranan di atas menjadi kontribusi penting dalam penyelenggaraan program BK di sekolah secara efektif dan efisien. Hal ini mengingat bahwa masing-masing pihak memiliki kebutuhan tersendiri dalam peranannya sebagai stakeholder bimbingan dan konseling. Jika kebutuhan-kebutuhan berbagai pihak tersebut hendak dipenuhi, ada implikasi berikut ini yang harus dilakukan, yaitu sebagai berikut:

- a) Keadaan dan kebutuhan pihak-pihak yang memberi sumbangan signifikan pada perkembangan siswa harus dipertimbangkan dan dijadikan dasar untuk merumuskan program BK yang realistis. Oleh karena itu, orang tua dan warga komunitas (kelompok masyarakat asal siswa) sudah harus dilibatkan sejak proses asesmen. Keterlibatan mereka dalam hal ini dapat berupa: menjadi sumber data yang akurat tentang keadaan (latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, latar belakang sosial-ekonomi) dalam panggilan kebutuhan.
- b) Layanan bimbingan dan konseling (*guidance services*) tidak hanya disediakan bagi siswa, tetapi juga bagi semua pihak yang akan terlihat dalam proses tumbuh kembang siswa. Dengan kata lain, semua

pihak yang penting bagi proses perkembangan siswa berhak menerima layanan bimbingan dan konseling.

- c) Bagi guru BK/konselor sekolah agar meningkatkan lagi kerjasamanya dengan sesama guru di sekolah; agar berusaha memasuki setiap organisasi profesi BK yang ada; dan agar meningkatkan lagi kerjasama dengan tenaga profesi lain (Efendi, dkk, 2013)

Keluarga adalah tempat lahirnya benih generasi berkarakter dan sekolah adalah tempat tumbuh kembangnya generasi tersebut. Mengingat peran orangtua sebagai pendidik terpenting dalam masa tumbuh kembang anak, maka orangtua adalah mitra sejati bagi pendidik. Sebagai orangtua, tidak cukup hanya berdiri di luar pagar sekolah mengamati proses pendidikan anak-anak kita dari jauh. Tentu perlu kerja keras dari dua sisi. Kolaborasi yang aktif dan positif antara orangtua dan konselor sekolah untuk menyukseskan dan menyelaraskan program pendidikan yang dikembangkan sekolah, termasuk pendidikan budi pekerti anak-anak kita. Berikut adalah bentuk kolaborasi orangtua di sekolah (Sukiman dkk, 2016):

1. Hadir dalam pertemuan dengan wali kelas pada hari pertama masuk sekolah
2. Mengikuti pertemuan dengan wali kelas, minimal dua kali dalam satu semester
3. Mengikuti kelas orangtua minimal dua kali dalam satu tahun
4. Hadir sendiri pada setiap pembagian rapor
5. Hadir sebagai narasumber kelas inspirasi

6. Terlibat aktif dan hadir pada acara pentas kelas pada akhir tahun ajaran
7. Terlibat aktif pada paguyuban orangtua di kelas anak

Berbagai kolaborasi orangtua di sekolah tersebut dapat memberikan dukungan serta hal positif bagi perkembangan siswa di sekolah, dan alasan perlu adanya keterlibatan orangtua dalam kegiatan di sekolah (Sukiman dkk, 2016):

1. Orangtua dapat lebih memahami dan mendukung program sekolah
2. Orangtua dapat menyelaraskan kegiatan anak di rumah
3. Orangtua dapat saling berbagi dan menambah pengetahuan dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak
4. Orangtua dapat mengetahui dan berperan aktif dalam mengantisipasi berbagai ancaman yang ada di sekitar anak seperti kekerasan, narkoba, pornografi, paham radikal, dan tindakan amoral lainnya
5. Orangtua dapat memberikan masukan untuk kemajuan sekolah
6. Orangtua dapat mengikuti kemajuan belajar dan memberikan dukungan untuk kemajuan anak

Berikut adalah prinsip kemitraan keluarga dengan sekolah (Sukiman dkk, 2016):

1. Kesamaan hak, kesejajaran, dan saling menghargai
2. Semangat gotong royong dan kebersamaan
3. Saling melengkapi dan memperkuat
4. Saling asah, saling asih, dan saling asuh

## PENUTUP

Pendidikan saat ini menuntut adanya kolaborasi dengan berbagai pihak dalam berbagai kegiatan pendidikan. Kolaborasi adalah kegiatan dimana terjadi kerjasama antara berbagai pihak dalam mewujudkan

tujuan pendidikan, baik pihak dari dalam maupun dari luar lembaga pendidikan. Program bimbingan dan konseling sekolah juga menekankan adanya kolaborasi. Adapun kolaborasi dalam bimbingan itu sendiri melibatkan berbagai stakeholder, mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, koordinator BK, guru BK, guru mata pelajaran, wali kelas, staf administrasi, komite sekolah sampai dengan orang tua. Orang tua sejatinya merupakan pendidik utama bagi siswa ketika berada di luar lingkungan sekolah. Orang tua terlibat dalam proses komunikasi timbal balik tentang program BK dan perkembangan peserta didik. Orang tua juga membantu dalam pengumpulan data dan informasi, serta membantu kesuksesan layanan BK dengan monitoring di luar sekolah. Berbagai peranan di atas menjadi kontribusi penting dalam penyelenggaraan program BK di sekolah secara efektif dan efisien. Sehingga berbagai keterlibatan orangtua di sekolah tersebut dapat memberikan dukungan serta hal positif bagi perkembangan siswa di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. (2007). *CTL Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Mizan Learning Center.
- Barr, R. D., & Parrett, W. H. (2009). *The kids left behind: Catching up the underachieving children of poverty*. Solution Tree Press.
- Bhakti, C. P. (2015). Bimbingan Dan Konseling Komprehensif: Dari Paradigma Menuju Aksi. *Jurnal Fokus Konseling*, 1(2), 93-106.
- Bhakti, C, Safitri, N & Rahman, F. (2016). *Improving Quality Of Education Through Collaboration System In The Perspective Of Comprehensive Guidance And Counseling. Proceeding International Conferences On Education And Training*, 2016, 1218-1223. Malang: Faculty Of Education State University Of Malang
- Calvery, Suzannah V., & Jung H. Hyun. (2013). *Sustaining Education Through Enhanced*

- Collaboration Between Teachers and School Counselors. *Educational Research Journal*, Vol. 28, No. 1 & 2, 2013, Hong Kong Educational Research Association.
- Djalal, M.F. (2009). *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa Asing*. Malang: P3T IKIP Malang
- Efendi, Gusfar, dkk. (2013). Kompetensi Sosial Guru BK/Konselor Sekolah (Studi Deskriptif Di SMA Negeri Kota Padang). *Jurnal Ilmiah Konseling*, Vol. 2, No. 1, Januari 2013, hlm. 162-166.
- Gysbers, N. C. (2012). *Developing and Managing Your School Guidance and Counseling Program Fifth Edition*. Alexandria: American Counseling Assosiation.
- Hidayat, Dede Rahmat. (2013). *Bimbingan dan Konseling Kesehatan Mental Di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Juntika. (2011). *Membangun Peradaban Bangsa Indonesia Melalui Pendidikan dan Komprehensif Bernutu*. Pidato Pengukuhan Prof. Dr. H. Juntika, M.Pd sebagai Guru Besar/Profesor dalam Bidang Bimbingan dan Konseling Pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Niforos, A. G. (2016). Middle school counselors' use of academic interventions to enhance student success (Doctoral dissertation, Oakland University).
- Nurkencana, Wayan dan Sunartana. (2009). *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.
- Sukiman, Safitrie dkk. (2016). *Menjadi Orang Tua Hebat*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan kebudayaan
- Surakhmad, Winarno. (2009). *Pendidikan Nasional: Strategi dan Tragedi*, Kompas: Jakarta
- Webb, L., & Brigman, G. (2006). Student success skills: Tools and strategies for improved academic and social outcomes. *Professional School Counseling*, 10(2), 112-120.
- Weiser, D. A., & Riggio, H. R. (2010). Family background and academic achievement: does self-efficacy mediate outcomes? *Social Psychology of Education*, 13, 367-383.